

**BAND SEBAGAI MUSIK PENGIRING IBADAH
DI GEREJA BAPTIS INDONESIA NGADINEGARAN
YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR Program
Studi S-1 Seni Musik



Oleh:

Steven Jacob Hardy
NIM. 0911280013

**JURUSAN MUSIK FAKULTAS
SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

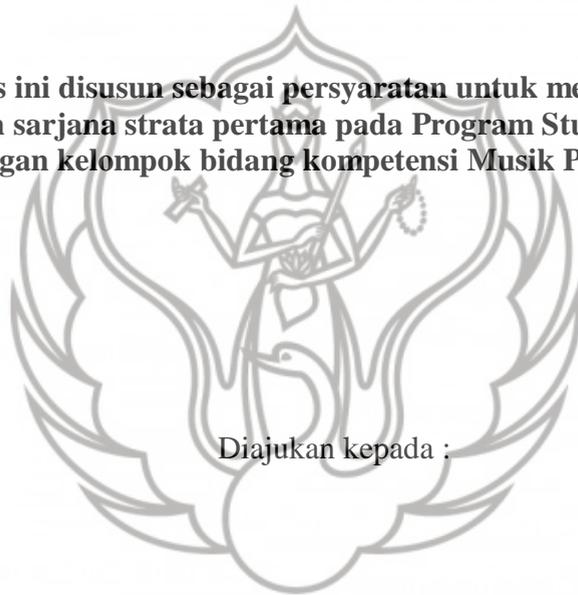
2015

**BAND SEBAGAI MUSIK PENGIRING IBADAH
DI GEREJA BAPTIS INDONESIA NGADINEGARAN
YOGYAKARTA**

Oleh :

Steven Jacob Hardy
NIM. 0911280013

Karya tulis ini disusun sebagai persyaratan untuk mengakhiri jenjang pendidikan sarjana strata pertama pada Program Studi S1 Seni Musik dengan kelompok bidang kompetensi Musik Pendidikan



Diajukan kepada :

**JURUSAN MUSIK FAKULTAS
SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

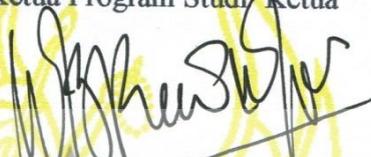
2015

Tugas Akhir Program S1 Seni Musik ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan dinyatakan lulus pada tanggal 22 Januari 2015

Tim Penguji:



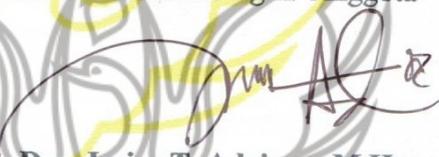
Dr. Andre Indrawan, M. Hum., M. Mus.
Ketua Program Studi/ Ketua



Drs. Bambang Riyadi
Dosen Pembimbing I/ Anggota



Maria Octavia Rosiana Dewi, S.Sn., M.A.
Dosen Pembimbing II/ Anggota



Drs. Josias T. Adriaan, M.Hum.
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M. Hum.
NIP. 19560308 197903 1 001

MOTTO

Belajarliah dari pengalaman,
karena pengalaman adalah guru yang terbaik.



Kata Pengantar

Dengan mengucapkan segala puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini tepat pada waktunya. Tugas akhir ini disusun sebagai salah satu tanggung jawab yang harus dilakukan untuk menyelesaikan Program Studi Sarjana Strata-1 Musik Pendidikan di Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penulisan tugas akhir ini dirasakan masih banyak kekurangan dan banyak hambatan yang terjadi. Berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, maka penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Untuk itu rasa terima kasih penulis sampaikan kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. Bambang Riyadi selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan selama penulisan tugas akhir ini.
2. Ibu Maria Octavia Rosiana Dewi, S.Sn., M.A., selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam proses penulisan tugas akhir ini.
3. Ibu Dra. Debora Rahmawati, M.Hum., selaku Dosen wali yang telah memberikan pengarahan selama proses perkuliahan di Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus. St., selaku Ketua Jurusan Musik.

5. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan dan dorongan semangat kepada penulis sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kebaikan tugas akhir ini. Penulis berharap semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi dunia pengetahuan musik dan pengetahuan pada umumnya.



Penulis

INTISARI

Band merupakan salah satu bentuk iringan musik yang digunakan pada saat ibadah di gereja. Band adalah sebuah kelompok musik yang terdiri dari beberapa pemain musik. Peran band di gereja adalah untuk mengiringi jemaat dalam memuji Tuhan, iringan musik band dapat membawa suasana ibadah menjadi lebih meriah dan memberikan semangat kepada seluruh jemaat di gereja. Jemaat dapat termotivasi untuk lebih antusias dalam memuji Tuhan.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui proses terbentuknya band sebagai musik pengiring ibadah di Gereja Baptis Indonesia Ngadinegaran Yogyakarta. (2) Untuk mengetahui pengaruh band sebagai musik pengiring ibadah terhadap para jemaat di Gereja Baptis Indonesia Ngadinegaran Yogyakarta.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah band dapat mempengaruhi banyak hal pada kegiatan ibadah di Gereja Baptis Indonesia Ngadinegaran Yogyakarta. Pengaruh band tersebut adalah pengaruh band bagi jemaat di Gereja Baptis Indonesia Ngadinegaran Yogyakarta.

Kata kunci : Band, Musik Pengiring, Pengaruh.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
INTISARI	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR & NOTASI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II GEREJA BAPTIS INDONESIA NGADINEGARAN	
YOGYAKARTA DAN BAND SEBAGAI PENGIRING IBADAH	
A. Sejarah Singkat Gereja Baptis Indonesia Ngadinegaran Yogyakarta.	13

B. Pengertian Band	20
C. Peran Band Dalam Ibadah.....	21
D. Sekilas Tentang Proses Terbentuknya Sebuah Band Sebagai Musik Pengiring Ibadah di Gereja Baptis Indonesia Ngadinegaran Yogyakarta	26

BAB III PENGARUH BAND SEBAGAI MUSIK PENGIRING IBADAH DI GEREJA BAPTIS INDONESIA NGADINEGARAN YOGYAKARTA

A. Konsep dan Bentuk Penyajian Band Saat Ibadah Di Gereja Baptis Indonesia Ngadinegaran Yogyakarta	28
B. Jumlah Tim Band di Gereja Baptis Indonesia Ngadinegaran Yogyakarta	32
C. Proses Latihan Band.....	34
D. Repertoar Lagu Saat Ibadah	36
E. Pengaruh Band di Gereja Baptis Indonesia Ngadinegaran Yogyakarta..	39
F. Dampak Band.....	43
G. Suasana Ibadah.....	45
H. Fungsi Ibadah Terhadap Aspek Psikologi.....	49
I. Pengiring Musik Gereja	52
J. Kesatuan dan Kerja Sama Tim.....	54
K. Fenomena dan Tanggapan Jemaat Terhadap Band Sebagai Musik Pengiring Ibadah di GBI Ngadinegaran Yogyakarta	56
L. Peran Jemaat.....	60

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 62

B. Saran..... 64

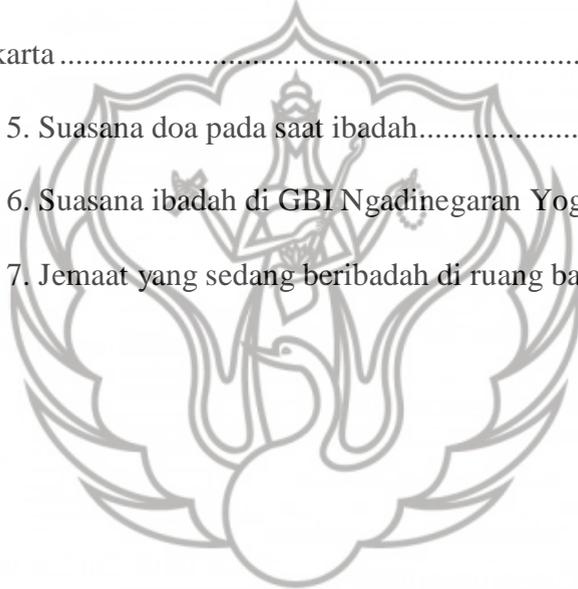
DAFTAR PUSTAKA 65

LAMPIRAN..... 67



DAFTAR GAMBAR & NOTASI

	Halaman
1. Gambar 1. Tim band 1	32
2. Gambar 2. Tim band 2	33
3. Gambar 3. Tim band 3	34
4. Notasi 1. Contoh lagu <i>Hymne</i>	39
5. Gambar 4. Jemaat yang sedang beribadah di GBI Ngadinegaran Yogyakarta	57
6. Gambar 5. Suasana doa pada saat ibadah.....	58
7. Gambar 6. Suasana ibadah di GBI Ngadinegaran Yogyakarta.....	59
8. Gambar 7. Jemaat yang sedang beribadah di ruang balkon	60



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia banyak terdapat denominasi gereja, salah satunya adalah denominasi Gereja Baptis Indonesia. Gereja Baptis tidak secara langsung ada di Indonesia, namun Gereja Baptis mempunyai beberapa asal-usul sejarah yang cukup panjang. Ahli-ahli sejarah Baptis pada umumnya sepakat bahwa orang-orang Baptis muncul di Inggris pada awal tahun 1600. Sebelum tahun 1610, sejarah orang Baptis hanya dapat dicatat dari perkiraan-perkiraan dan sumber-sumber yang kurang lengkap yang dikumpulkan.

Sesudah tahun 1610, ada bukti yang nyata tentang adanya orang-orang yang dalam semua hal pokok berpegang pada keyakinan-keyakinan Baptis. (Smith, 1970 ; 53) Nama Baptis mula-mula dipakai sekitar tahun 1644. Istilah itu mula-mula dipakai bagi orang Baptis. Seorang penulis menyebutkan golongannya sebagai Anabaptis yang berarti “orang-orang percaya yang dibaptiskan.” Ada yang suka akan nama “orang percaya yang dibaptiskan karena mengaku percaya”. Nama itu terlalu panjang dan sulit untuk dipakai, maka nama “Baptis” yang lebih pendek dan populer itu akhirnya dipakai.

Nama itu kemudian dipakai oleh seorang Baptis dalam buku *The Moderate Baptist* yang diterbitkan oleh William Britten pada tahun 1654, sehingga nama Baptis dipakai secara resmi dalam buku *The Baptist Catechism*. (Smith, 1970 ; 54)

Tidak hanya di Inggris saja, tetapi Gereja Baptis juga mengalami perkembangan di negara-negara yang lain.

Gereja Baptis mulai muncul di benua Amerika. Berdasarkan sejarah, sejarah Baptis Amerika dapat dibagi atas tiga masa yang sesuai dengan tiga masa sejarah dunia. Masa yang pertama adalah masa yang berciri kesaksian yang setia dan penganiayaan yang kejam yaitu selama zaman penjajahan. Masa kedua merupakan masa pada saat perluasan wilayah dan berciri pertumbuhan serta kegiatan pengutusan Injil yang pesat. Masa yang terakhir adalah masa yang kadang-kadang disebut masa modern, yaitu berciri pengabaran Injil dan pendidikan.

Ada satu gereja yang dapat disebut sebagai Gereja Baptis pertama yaitu gereja di Piscataway (sekarang Dover), New Hampshire. Hanserd Knollys menjabat sebagai pendeta jemaat di gereja tersebut pada saat ia tinggal di Amerika selama kira-kira tiga tahun 1638, tetapi tahun 1645, sesudah kembalinya ke Inggris, ia ditahbiskan sebagai seorang pendeta Baptis.

Pada kenyataannya gereja di Piscataway pernah mengalami perpecahan karena pembaptisan anak-anak. Untuk meloloskan diri dari penganiayaan, kemudian jemaat itu pindah ke New Jersey. Di tempat itulah mereka mendirikan sebuah Gereja Baptis pada tahun 1689. Gereja Baptis di Amerika terbagi dalam 3 bagian yaitu Baptis di Amerika Utara, Baptis di Amerika Tengah, dan Baptis di Amerika Selatan. Pada masa kini, jumlah orang Baptis yang hidup di Amerika lebih banyak daripada di bagian dunia mana pun juga. Lebih dari dua puluh dua

juta orang Baptis tercatat di daerah yang dibatasi oleh Kanada dan Chili. (Smith, 1970 ; 93)

Gereja Baptis kemudian berkembang ke seluruh benua di dunia. Di Eropa, Gereja Baptis mulai berkembang antara lain di Inggris, Wales, Scotlandia, Irlandia dan Jerman. Gereja Baptis juga berkembang di Eropa Barat, Eropa Utara, Rusia dan negara-negara Eropa Timur serta Eropa Selatan. Kesaksian orang Baptis juga tersebar di Benua Afrika. Mulai muncul orang-orang Baptis di Afrika Utara, Afrika Barat, Afrika Tengah, Afrika Timur dan Afrika Selatan.

Di bagian Pasifik Barat Daya, Baptis juga mulai bermunculan. Lebih dari 40.000 orang Baptis diam di Australia. Di benua Asia, Baptis juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Di Asia Selatan, Baptis berkembang di India, Pakistan, Ceylon dan Nepal, serta di Birma. Di Asia Utara dan Tengah, Baptis berkembang di Cina, Hong kong, Macau, Taiwan, Jepang dan Korea. Di Asia Tenggara, Baptis berkembang di Filipina, Vietnam Selatan, Muangthai, Malaysia dan Indonesia. (Smith, 1970 ; 125-197)

Ada lima kota di pulau Jawa yang menjadi wilayah pertama untuk pembukaan Gereja Baptis. Kelima kota tersebut adalah Bandung, Surabaya, Jakarta, Semarang dan Kediri. Kebaktian perdana di Bandung dimulai pada tanggal 11 Mei 1952 dan dilaksanakan dengan menyewa gedung Masonic di jalan Wastukencana 27. Kebaktian itu dihadiri oleh 23 orang, dipimpin oleh Cowherd, namun dalam kebaktian itu, komunikasi masih menggunakan bahasa Inggris. pada hari minggu, 6,5 bulan setelah kebaktian perdana, dan 11 bulan sejak kedatangan misi pendahulu, tepatnya 23 November 1952, terbentuklah sebuah Gereja Baptis

yang pertama di Indonesia, yaitu Gereja Baptis Pertama Bandung (*First Baptist Church of Bandung*). (Pdt. Dwi Ariefin, S.Th., M.Div; 2007,12-13)

Kesederhanaan dan sifat tidak formal pada umumnya merupakan sifat kebaktian di Gereja Baptis. Orang-orang Baptis tidak mengarah kepada pemakaian liturgi yang sulit atau suatu urutan upacara yang tetap, meskipun ada suatu usaha untuk menciptakan keindahan dan kemanfaatan bagi yang bersekutu dalam kebaktian.

Pada dasarnya, kebaktian yang sejati adalah sebuah pengalaman berjumpa dengan Tuhan. Kebaktian hanyalah suatu alat untuk membantu perjumpaan itu dan bukan merupakan suatu jaminan akan terjadinya pertemuan itu. Orang-orang Baptis telah menyadari bahwa kebaktian yang benar dapat terjadi dalam kebaktian yang berbelit-belit juga. Tetapi mereka merasa bahwa dalam suasana ibadah yang sederhana dan tidak formal tersebut, akan lebih mungkin tercipta rasa ikut mengalami persekutuan antara jemaat yang menghadiri kebaktian. (Smith, 1970 ; 15,16)

Ibadah umat Baptis tidak dapat lepas dari nyanyian dan pujian kepada Tuhan. Jemaat di gereja memiliki kewajiban bernyanyi dengan tujuan untuk menyembah Tuhan dan beribadah. Nyanyian kepada Tuhan selalu diiringi dengan menggunakan alat musik. Alat musik yang digunakan di Gereja Baptis adalah piano. Awal mulanya, iringan musik di Gereja Baptis adalah menggunakan iringan piano, karena lagu-lagu yang dinyanyikan adalah lagu-lagu *Hymne*. Setelah berkembangnya zaman, pada saat ini ada cukup banyak Gereja Baptis yang menggunakan instrumen lain untuk mengiringi musik saat ibadah.

Musik dapat digunakan untuk mengagungkan nama Tuhan. Musik merupakan sebuah karya yang akan terus berubah dari waktu ke waktu. Tidak hanya musiknya saja yang berubah, namun alat musiknya pun terus mengalami perkembangan dari zaman ke zaman. Dari bentuk alat musik berbahan dasar alami menjadi alat musik yang serba elektronis, sehingga mampu memberikan efek-efek tertentu dan dapat lebih banyak mewarnai musik. (Winnardo Saragih, 2008; 88)

Manusia dapat memuji dan mengagungkan kebesaran dan kuasa Tuhan melalui musik. Menurut Winnardo Saragih, musik rohani adalah musik yang mengandung nilai-nilai ibadah. Musik dapat membantu proses ibadah karena bersifat ekspresif daripada berbicara. Segala perasaan manusia dapat disampaikan dengan intensitas yang lebih tinggi dan diekspresikan melalui nada-nada, melodi, tempo, dan irama yang ada di dalam musik. Dua manfaat dari musik rohani adalah:

“ - Relasi vertikal. Musik rohani, bisa disebut musik gerejawi, merupakan sarana pendukung yang meliputi penyembahan, pemujaan, doa, dan pengucapan syukur. Hal ini sesuai dengan arti penyembahan yang dalam bahasa Inggris disebut *worship*. Kata tersebut berasal dari bahasa Inggris kuno, yaitu *weorthscipe*. Kata ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu *weorth* (*worthy*) dan *scipe* (*ship*). Artinya, menghargai atau menghormati seseorang. “ (Winnardo Saragih, 2008; 89)

“ - Relasi horisontal. Musik rohani dapat membangun iman dan kehidupan umat Kristen. Dengan musik rohani, persatuan dapat ditingkatkan dan diekspresikan. Selain itu, musik rohani dapat digunakan untuk menegur, menasihati, menghibur, dan menobatkan sehingga dapat meningkatkan persatuan. Musik dapat dipakai untuk bersaksi tentang kebesaran, kemahakuasaan, dan pertolongan Tuhan. “

Pada awalnya, bentuk musik rohani adalah berupa lagu *hymne*, namun belakangan ini terdapat banyak aliran musik yang muncul karena daya apresiasi

manusia yang sangat kreatif dan selalu ingin menciptakan hal yang baru, sehingga bentuk musik rohani juga mengalami perubahan. Sekarang musik rohani banyak dipengaruhi oleh musik kontemporer. (Winnardo Saragih, 2008; 90)

Iringan musik yang digunakan pada masing-masing gereja, tentu tidak sama. Setiap gereja mempunyai hak dan kewajiban dalam menyampaikan musik demi kebutuhan ibadah di gereja. Fungsi musik di gereja adalah untuk menyembah Tuhan. Semua umat di gereja, wajib untuk menyanyikan lagu-lagu pujian rohani demi kemuliaan Tuhan. Menyanyikan lagu-lagu rohani adalah salah satu unsur ibadah di dalam gereja. Musik bisa dikumandangkan dengan instrumen vokal saja atau dengan penggunaan instrumen yang lain. Tidak ada batasan tertentu dalam penggunaan instrumen musik untuk keperluan ibadah atau kebaktian di gereja. Penggunaan alat musik di gereja, tentu sangat berpengaruh terhadap suasana ibadah di gereja.

Alat musik seperti gambus, kecapi, seruling, ceracap juga terdapat dalam kitab Mazmur pasal 150 ayat 1 – 6. Alat musik digunakan untuk memuji kebesaran Allah dalam tempat kudus-Nya. Permainan kecapi, seruling, dan rebana juga digunakan pada zaman dulu untuk mengiringi nyanyian dan pujian kepada Tuhan. Lagu-lagu pujian rohani mulai diciptakan oleh Daud untuk mengadakan ibadah dan penyembahan kepada Tuhan. Alat musik yang ada pada zaman dulu bisa dikatakan terbatas, sehingga para pemusik zaman dulu seperti Daud, hanya menggunakan alat musik seadanya demi menyanyikan lagu-lagu pujian untuk menyembah Tuhan.

Para pemusik zaman dulu bisa melakukan ibadah dimana saja, karena pada zaman dulu belum banyak gereja yang didirikan. Pada saat itu, lagu-lagu pujian dinyanyikan tidak hanya di dalam gereja saja, tetapi di luar gereja juga bisa menyanyikan lagu-lagu pujian untuk beribadah. Seiring berjalannya waktu, manusia mulai berpikir untuk mendirikan tempat ibadah, supaya kegiatan ibadah bisa lebih fokus dan lebih nyaman dalam menyanyikan lagu-lagu pujian. Tempat ibadah umat Kristiani sampai saat ini, mulai banyak didirikan di berbagai negara. Indonesia termasuk negara yang mengizinkan umat Kristiani mendirikan gereja demi kebutuhan ibadah terhadap Tuhan.

Pada zaman sekarang, ada banyak instrumen musik yang bisa digunakan untuk perkembangan iringan musik di gereja, antara lain seperti piano, keyboard, gitar, alat gesek/ string, alat perkusi, drum, alat tiup, dan sebagainya. Instrumen musik yang digunakan pada zaman dulu telah mengalami perkembangan di zaman sekarang.

Pada zaman dulu pemusik menggunakan instrumen gambus untuk memberikan pujian, dan untuk saat ini instrumen gitar dan bass elektrik digunakan sebagai pengganti gambus untuk memuji Tuhan. Ada cukup banyak Gereja Baptis yang menggunakan band sebagai pengiring ibadah. Salah satu Gereja Baptis di Yogyakarta yang menggunakan band sebagai pengiring ibadah adalah Gereja Baptis Indonesia Ngadinهران Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk lebih lanjut melakukan penelitian terhadap band di Gereja Baptis Indonesia Ngadinهران Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan sebagai bahan penelitian

skripsi yang berjudul “Band Sebagai Musik Pengiring Ibadah di Gereja Baptis Indonesia Ngadinegaran Yogyakarta.”

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses terbentuknya sebuah band sebagai musik pengiring ibadah di Gereja Baptis Indonesia Ngadinegaran Yogyakarta?
2. Pengaruh apa yang muncul dengan adanya musik pengiring band dalam kegiatan ibadah terhadap jemaat di Gereja Baptis Indonesia Ngadinegaran Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses terbentuknya band sebagai musik pengiring ibadah di Gereja Baptis Indonesia Ngadinegaran Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh band sebagai musik pengiring ibadah terhadap para jemaat di Gereja Baptis Indonesia Ngadinegaran Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan ini penulis menggunakan studi pustaka sebagai rujukan pertanggung jawaban secara ilmiah dan untuk mendukung pengetahuan serta pemahaman tentang topik yang dibahas, maka dibutuhkan beberapa buku sebagai bahan referensi. Referensi yang digunakan adalah sebagai berikut:

Prof. Dr. H. Punaji Setyosari, M.Ed, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2010. Buku ini berisi tentang arti penelitian kualitatif dan penjelasan-penjelasan mengenai penelitian kualitatif. Buku ini digunakan sebagai acuan dalam penulisan yang berisi tentang langkah-langkah penelitian kualitatif.

Dr.E.C.Smith, *Perkembangan Gereja-Gereja Baptis*, Therasia, Yogyakarta, 2009. Buku ini digunakan pada pembahasan bab I yaitu berisi tentang asal mula munculnya golongan Baptis dan munculnya Gereja Baptis di seluruh dunia. Buku ini juga menjelaskan tentang sejarah singkat berdirinya Gereja Baptis di Indonesia.

Bob Kauflin, *Worship Matters*, Lembaga Literatur Baptis, Bandung, 2010. Buku ini digunakan untuk membantu penulis pada penjelasan bab III. Buku ini berisi hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan dalam ibadah, bagaimana melalui ibadah orang dapat mengalami kebesaran Allah, melalui musik dengan segala kreatifitasnya orang dapat merasakan kehadiran Allah.

Naylil Moena, *Kenali Ragam Kepribadian Yang Disukai dan Dibenci Orang Lain*, DIVA Press (Anggota IKAPI), Jogjakarta, 2011. Buku ini digunakan sebagai acuan untuk menjelaskan jenis kepribadian dalam psikologi. Buku ini bermanfaat dalam penjelasan bab III.

Prof. Dr. Djohan Salim, M.Si, *Psikologi Musik*, Best Publisher, Yogyakarta, 2009. Buku ini berisi hal-hal yang berkaitan dengan psikologi dan musik. Buku ini menjelaskan tentang bidang psikologi musik yang relatif baru di Indonesia. Di dalam buku ini dijelaskan bahwa musik dapat mempengaruhi emosi

dan suasana hati manusia. Respon emosi musikal dapat muncul karena sebuah musik. Buku ini bermanfaat sebagai acuan dalam pembahasan dan pengaruh band secara psikologi. Buku ini membantu penulis dalam menjelaskan pengaruh band secara psikologi pada penulisan bab III.

E. Metode Penelitian.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti dalam melakukan penelitiannya menggunakan teknik-teknik observasi, wawancara atau *interview*, analisis isi, dan metode pengumpul data lainnya untuk menyajikan respons-respons dan perilaku subjek.

Jenis penelitian ini sering dilakukan dalam situasi yang terjadi secara alamiah dan peneliti menaruh perhatian mendalam terhadap konteks sosial yang ada. Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak cukup hanya mendeskripsikan data tetapi ia harus memberikan penafsiran atau interpretasi dan pengkajian secara mendalam setiap kasus dan mengikuti perkembangan kasus tersebut. (Punaji Setyosari, 2010; 34) Penelitian yang akan dilakukan mengarah kepada pendekatan secara psikologi, karena musik dapat berpengaruh terhadap psikologi setiap orang.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Studi Pustaka : membaca dan mempelajari buku-buku yang relevan sebagai bahan informasi yang didapat dari sumber-sumber tertulis, dan juga sumber catatan yang berhubungan dengan permasalahan penulisan tugas akhir ini.

2. Observasi : mengamati secara langsung band yang bertugas sebagai pengiring ibadah di Gereja Baptis Indonesia Ngadinegaran.
3. Wawancara : wawancara yang dilakukan sebagai usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan lisan yang dijawab lisan pula. Pada tahap ini dilakukan dialog langsung dengan pendeta di Gereja Baptis Indonesia Ngadinegaran Yogyakarta dan dengan perwakilan dari tim band yang sering bertugas dalam ibadah.
4. Dokumentasi : teknik menyaring data melalui observasi dan wawancara, maka disamping itu perlu data-data visual berupa foto-foto dan video.

F. Sistematika Penulisan

Bab I : Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II : Landasan teori, yang di antaranya berisikan tentang sejarah singkat Gereja Baptis Indonesia Ngadinegaran Yogyakarta, pengertian band, peran band dalam ibadah dan sekilas tentang proses terbentuknya sebuah band sebagai musik pengiring ibadah di Gereja Baptis Indonesia Ngadinegaran Yogyakarta. Bab III : Berisikan tentang, konsep dan bentuk penyajian band saat ibadah di Gereja Baptis Indonesia Ngadinegaran Yogyakarta, jumlah tim band di Gereja Baptis Indonesia Ngadinegaran Yogyakarta, proses latihan band, repertoar lagu saat ibadah, pengaruh band di Gereja Baptis Indonesia Ngadinegaran Yogyakarta, dampak band, suasana ibadah, fungsi ibadah terhadap aspek psikologi, pengiring musik gereja, kesatuan dan kerja sama tim, dan fenomena

dan tanggapan jemaat serta peran jemaat di Gereja Baptis Indonesia Ngadinegaran Yogyakarta. Bab IV : Sebagai penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

